



## **Aplikasi Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Al-Ghazali dalam Kegiatan Belajar Mengajar (Studi Kasus di MDT Al Barokah, Cibiru Hilir, Bandung)**

**Merita Dian Erina<sup>1</sup>, Muhammad Asro<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Tasawuf Psikoterapi, Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [meritadianerina020301@gmail.com](mailto:meritadianerina020301@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [muhammadasro@uinbdg.ac.id](mailto:muhammadasro@uinbdg.ac.id)

### **Abstrak**

Belajar atau Tolabul 'Ilm sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam. Namun, dalam menjalankannya seringkali mendapatkan berbagai hambatan. Hal ini sama seperti yang terjadi di MDT Al Barokah diantaranya yaitu lingkungan atau suasana yang kurang nyaman untuk belajar baik keluarga ataupun sekelilingnya, sikap kurang menghargai atau kurang mengenalnya etika sopan santun, keadaan psikologis seperti kurang adanya semangat belajar. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi beberapa problem tersebut yaitu dengan menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf, yang mana disini mengambil perspektif tasawuf imam Al Ghazali. Dimana al Ghazali berpendapat bahwa tasawuf merupakan ketulusan kepada Allah sebagai maha pencipta dan pergaulan baik dengan sesama manusia. Selanjutnya, hasil dari kegiatan pengabdian ini diantaranya yaitu orang tua menjadi lebih sadar dalam tugasnya untuk mendampingi dan memperhatikan perkembangan anak, murid menjadi lebih menghargai terhadap guru dan lingkungan sekitarnya, menjadi anak yang lebih memiliki sopan santun, tingkat persaudaraan atau kekeluargaan menjadi lebih meningkat, murid menjadi lebih nyaman dan merasa senang untuk belajar ataupun mengaji, tingkat hafalan atau setoran surat-surat dalam Al Qur'an menjadi lebih cepat, dan bagi sang guru penggunaan nilai-nilai tasawuf dapat menjadi sosok yang lebih sabar, ikhlas dalam pengajarannya.

**Kata Kunci:** Aplikasi, Al Ghazali, Belajar, Nilai, Tasawuf

### **Abstract**

*Learning or Tolabul 'Ilm has become an obligation for Muslims. However, in doing so often encounter various obstacles. This is the same as what happened at MDT Al Barokah including an environment or atmosphere that is not comfortable for studying, both family and surroundings, lack of respect or lack of knowledge of ethical manners, psychological conditions such as lack of enthusiasm for learning. The solution to overcome some of these*

*problems is to instill and apply the values of Sufism, which here takes the perspective of Imam Al Ghazali's Sufism. Where al-Ghazali argues that Sufism is sincerity to Allah as the creator and good association with fellow human beings. Furthermore, the results of this service activity include that parents become more aware of their duties to accompany and pay attention to children's development, students become more appreciative of teachers and the surrounding environment, become children who have more manners, the level of brotherhood or kinship is increased, students become more comfortable and feel happy to learn or recite, the level of memorization or deposit of the letters in the Qur'an becomes faster, and for the teacher the use of Sufism values can become a more patient, sincere person in his teaching.*

**Keywords:** *Application, Al Ghazali, Learning, Values, Sufism.*

## **A. PENDAHULUAN**

Sebagaimana orang Muslim, belajar sudah menjadi kewajiban sejak dahulu kala. Dalam kegiatan edukatif tersebut, belajar dan mengajar tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling berkaitan satu sama lain. Mengajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisir atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan emnghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar (Nasution, 1986). Sedangkan belajar dapat dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Kegiatan belajar dan mengajar menciptakan sebuah interaksi antara guru dengan murid, yang mana biasanya memiliki tujuan tertentu untuk dicapai. Seorang guru merencanakan konsep pembelajaran yang akan digunakan selama kegiatan secara sistematis dengan memanfaatkan berbagai hal untuk menunjang tercapainya keberhasilan belajar pada murid.

Namun, Untuk mencapai tujuan dalam belajar mengajar tersebut seringkali para murid maupun guru mendapatkan suatu hambatan atau ujian. Sehingga, tidak mudah untuk mencapai tujuan yang dicapai. Hambatan tersebut bisa berasal dari faktor internal individu dan eksternal. Contoh faktor internal individu diantaranya seperti kondisi fisiologi dan psikologis anak. Ketika keadaan fisiologis atau jasmani anak sehat, maka akan mempermudah dalam belajar. Anak yang memiliki kecacatan fisik biasanya akan berpengaruh dalam kondisi psikologis juga seperti akan timbulnya kecemasan, ketakutan akan diejek olah teman dan sebagainya.

Selanjutnya faktor eksternal, biasanya datang dari lingkungan teman. Teman memiliki pengaruh yang cukup tinggi. Ketika teman itu baik, maka diri kita akan terbawa menjadi baik juga, begitu juga sebaliknya. Hal ini juga dijelaskan dalam Islam, yang mana diungkapkan dalam sebuah hadis yaitu sebagai berikut: "Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang jelek bagaimakan berteman dengan

pemilik minyak wangi dan pandai besi. Pemilik wangi tidak akan merugikanmu; engkau bisa membeli (minyak wangi darinya) atau minimal bertemanlah dengan penjual minyak wangi, maka kita juga akan ketularan wanginya atau minimal engkau mendapatkan baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakainamu hangus terbakar, minimal engkau mendapatkan bau yang tidak sedapnya". Nasihat ini memiliki makna yang tersirat yaitu ketika kita berada dilingkungan yang baik, maka kita ikut terbawa menjadi baik. Maka, dalam kegiatan belajar mengajar perlu adanya untuk menciptakan kondisi lingkungan yang baik.

Salah satu cara untuk menciptakan lingkungan tersebut yaitu dengan menanamkan nilai-nilai tasawuf dalam lingkungan kehidupan. Tasawuf merupakan salah satu bidang keilmuan yang menekankan pada bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun lahir dan batin dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. Tasawuf terbagi menjadi tiga jenis yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf Falsafi (Amin syukur, 2002). Pertama, tasawuf akhlaki merupakan ajaran yang lebih menekankan kesempurnaan dan kesucian jiwa dengan cara pengaturan sikap mental dan kedisiplinan tingkah laku untuk mencapai kebahagiaan yang optimal. Biasanya ini dikenal dengan tiga hal yaitu dengan cara takhalli, tahalli, tajalli, Takhlali, yaitu dengan pengosongan diri dari sifat-sifat yang tercela. Tahalli, yaitu dengan mengisi atau menghiasi diri dengan hal-hal yang baik. Hingga pada akhirnya nanti yaitu akan mendapatkan Tajalli, tersingkapnya tabir cahaya illahi atau Nur Ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menyingkap cahaya ketuhanan. Selanjutnya, jenis Tasawuf yang kedua yaitu tasawuf amali. Tasawuf ini lebih membahas tentang sebuah cara untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Tasawuf jenis ini lebih berkonotasikan dengan Tarikat. Tasawuf amali, dalam perkembangannya para pencari dan pengikut semakin berkembang pesat sehingga pada akhirnya membentuk sebuah komunitas sosial yang memiliki satu pemahaman. Dari sinilah kemudian muncul strata-strata berdasarkan pada amalan yang dilakukan. Kemudian, mulailah muncul istilah Murid, Mursyid, Wali, dan yang lainnya. Terakhir, yaitu tasawuf Falsafi Berbeda dengan dua jenis yang dijelaskan sebelumnya. Dimana tasawuf falsafi dalam ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional.

Hingga saat ini dalam perkembangannya Tasawuf sudah semakin pesat, banyak tokoh yang menjelaskan tentang tasawuf. Banyak tokoh yang mengamalkan tasawuf, atau umumnya orang-orang ini disebut sebagai Sufi. Diantara beberapa tokoh sufi yaitu seperti Jalaludin Rumi, Rabiah al Adawiyah, Dzun Nun al Misri, Imam al Ghazali, Buya Hamka dan sebagainya. Dan dalam penelitian dan pengabdian ini mengambil pemikiran Imam al Ghazali sebagai tokohnya. Imam Al Ghazali merupakan salah satu tokoh yang memadukan antara ilmu kalam, tasawuf dan juga syariat. Hal ini tertuang penjelasannya dalam beberapa karya Imam al Ghazali seperti kitab Ihya 'ulumuddin, Tahafut al Falasifah, Ma'rifatul aqliyah dan sebagainya. Inti dari ajaran tasawuf imam

Al Ghazali nantinya adalah tasawuf akhlak. Hal ini sangat bagus sekali ketika diterapkan dalam lingkungan pembelajaran.

Salah satu lingkungan pembelajaran yaitu MDT. MDT yaitu Madrasah Diniyah Takmiliah. Lingkungan ini seringkali dijadikan sebagai sebuah pilihan banyak orang khususnya yaitu bagi para orang tua untuk mendidik anaknya supaya menjadi anak yang memiliki akhlaqul karimah.

Seperti dalam pengabdian ini yang bertempat di MDT Al Barokah, desa cibiru hilir, Bandung. Lembaga pendidikan nonformal, yang dikhususkan untuk anak-anak sekitar desa cibiru untuk belajar tentang agama. Pembelajaran yang dilakukan dalam MDT Al Barokah ini dilakukan setiap setelah Maghrib. Pengajarannya mulai dari tingkat Iqra hingga al Quran. Untuk murid yang sudah bisa membaca al Quran biasanya di beberapa aka nada hafalan surat-surat di Juz 30. Selain itu juga belajar tajwid, aklaq dan sebagainya. Walaupun begitu, para begitu tetap memiliki berbagai hambatan seperti yang telah disebutkan. Diantara beberapa hal yang terjadi dalam MDT Al Barokah ini seperti dalam kegiatan belajar mengajar yaitu beberapa murid terkadang tidak mengikuti kegiatan mengaji. Lalu ada yang mengikuti pengajian tetapi sibuk bermain sendiri. Maka, ini membuktikan kurang adanya akhlaq kepada guru. Hal ini sangat bertolak belakang dengan ekspektasi atau keinginan dari orang tua yang biasanya memasukan anaknya ke pesantren supaya bisa menjadi anak yang berakhlaqul karimah. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman dan penerapan nilai-nilai tasawuf untuk mengubahnya menjadi insan yang lebih baik lagi.

Berangkat dari latar belakang tersebut maka, hal ini menarik untuk dikaji dengan beberapa tujuan yaitu sebagai berikut. Pertama, penerapan nilai-nilai tasawuf untuk membantu mempermudah kegiatan belajar mengajar. Kedua, menjadi insan yang memiliki akhlaq al karimah. Yang mana akhlak al karimah ini adalah hasil dari seseorang yang berilmu.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Pelaksanaan pengabdian dan penelitian di MDT Al Barokah desa cibiru Hilir, kabupaten Bandung dilaksanakan secara sisdamas atau pemberdayaan masyarakat.

Rancangan kegiatan untuk program pengabdian dan penelitian ini dibagi dengan beberapa tahap. Tahap pertama, dimulai dengan sosialisasi dan juga perizinan kepada beberapa pihak yang bersangkutan seperti kepada pihak pengurus MDT al Barokah. Kedua, dilanjutkan dengan tahapan kegiatan. Terakhir, yaitu evaluasi terhadap program dalam aplikasi nilai-nilai tasawuf dalam kegiatan belajar mengajar santri.

## C. PELAKSANAAN KEGIATAN

### 1. Tahap Persiapan dan Perancangan

Sebelum pelaksanaan kegiatan dimulai, pengabdian melakukan beberapa hal persiapan baik koordinasi dengan kelompok, maupun koordinasi dengan pihak atasan/pengurus dari MDT Al Barokah. Langkah pertama setelah koordinasi yaitu mengadakan *sharing session* dengan pengurus MDT Al Barokah. *Sharing session* ini bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa permasalahan yang ada dalam kegiatan belajar mengajar di MDT Al Barokah. Beberapa permasalahan yang didapatkan dari pembicaraan yaitu anak-anak atau murid-murid yang cukup sulit untuk diatur, terlalu banyak bermain atau bergurau dengan teman padahal saat kegiatan mengajar berlangsung.

Langkah kedua, pengabdian melakukan *sharing session* juga dengan beberapa pemuda yang memiliki beberapa pengalaman terkait bidang pendidikan. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan, saling berbagi ilmu, dan menentukan solusi dari beberapa permasalahan yang ada.

Setelah melakukan *sharing session* tersebut, kemudian dilakukan perancangan program, dimana terdapat dua program inti yaitu pertama, *Close with God*, atau bisa diartikan sebagai dekat dengan Tuhan. Yang mana bisa diterapkan dengan banyak kegiatan seperti kegiatan solat Jama'ah bersama, Membaca al Quran, berwudlu sebelum belajar, dan mengikuti kegiatan pengajian yang telah diselenggarakan, dan beberapa kegiatan lain yang akan dijelaskan secara rinci. Kemudian, program inti yang kedua, yaitu *Mahabbah lil Insan*. *Mahabbah* dalam arti ini yaitu cinta yang diwujudkan dengan memberi. Sebagaimana Rabiah al Adawiyah yang selalu memberikan segala hal untuk yang dicintainya yaitu Tuhan. Begitu juga *mahabbah lil Insan*, jadi kita memberikan segala hal yang bisa diberikan untuk manusia yang berada disekitar kita. Memberi ini merupakan sebuah manifestasi dari bentuk kebaikan. Contoh kegiatan yang dilakukan dalam hal ini yaitu kegiatan gontong royong, atau piket bersama dari para santri yang dilakukan setiap hari Minggu.

Kedua program inti ini dilandaskan pada nilai-nilai tasawuf Imam al Ghazali yang intinya tasawuf dimaknai sebagai ketulusan kepada Allah sebagai maha pencipta dan pergaulan baik dengan sesama manusia.

Namun, nantinya kedua program inti ini akan terbagi lagi secara terperinci menjadi bagian-bagian.

## 2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Berikut ini merupakan rincian atau cabang dari kedua hal inti yang telah dijelaskan

### a) Sosialisasi pentingnya peran orang Tua terhadap anak.

Dalam kegiatan belajar, orang tua menjadi salah satu faktor yang menjadi opendorong dalam meningkatnya belajar anak. Sebagaimana kita tahu, pengabdian tidak selalu bersama dengan para murid. Yang selalu ada adalah orang tua. Orang tua adalah yang memiliki andil terbesar dalam proses pertumbuhan dalam belajar anak. Orang tua bisa mengawasi anaknya setiap saat.

Sosialisasi ini sangat penting dilakukan untuk menambah kesadaran bagi orang tua. Bahwa untuk permasalahan pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru saja, tapi juga ada peran orang tua didalamnya.



**Gambar 1.** Sosialisasi pada orang tua murid.

### b) Pengajaran Al Qur'an

Al Qur'an menjadi sumber dari segala bidang keilmuan dalam Islam. Maka, tentunya ketika kita ingin menjadi orang yang berakhlak *al karimah*. Kemudian dalam sebuah jurnal karya Ary Antony Putra, dengan judul karyanya yaitu Konsep pendidikan Agama Islam perspektif Imam al Ghazali disebutkan bahwasannya tujuan utama menuntut ilmu adalah memperoleh kabahagiaan abadi baik di dunia maupun akhirat, dengan memakai landasan al Quran dan hadis. Maka, mempelajari al Quran menjadi salah satu program yang sesuai dengan pemikiran Imam al Ghazali.

Pengajaran al Quran dalam kegiatannya di MDT al Barokah dilakukan setelah sholat Maghrib sampai isya. Diadakan seminggu 3 kali dalam satu minggu.



**Gambar 2.** Belajar membaca al Qur'an

c) Menghafal surat-suara juz 30.

Tak hanya membaca al Quran saja, dalam satu kali seminggu biasanya di MDT Al Barokah akan mengadakan setoran atau simakan untuk anak-anak yang sudah bisa membaca al Quran untuk mulai menghafal surat-surat pendek atau yang terdapat di juz 30 pada al Quran. Hal ini sangat bagus bukan hanya untuk diri anak pribadi saja, tetapi untuk orang tua juga akan dimuliakan bagi anaknya yang menghafal Al Qur'an.



**Gambar. 3** setoran Surat jus 30.

d) Belajar Iqra

Bukan saja untuk remaja-remaja yang sudah tinggi tingkatnya, tapi MDT al Barokah juga menyediakan pembelajaran untuk anak-anak kecil yang belum bisa membaca huruf-huruf hijaiyah. Dari Iqra satu hingga iqra enam, yang kemudian dilanjut dengan tingkat al Quran. Kegiatan pembelajaran Iqra dilaksanakan setiap hari setelah Sholat Maghrib kecuali malam minggu. Untuk malam minggu semua kegiatan pengajian di liburkan.

Bentuk pengaplikasian nilai-nilai tasawuf dalam kegiatan ini yaitu terletak dalam cara pengajarannya. Yang dimana didasarkan pada ketulusan dalam mengajarkan ilmu tersebut dan juga ketulusan untuk belajar supaya mendapatkan keberkahan ilmu tersebut.



**Gambar 4.** Pembelajaran Iqra.

e) Sharing session (penanaman akhlak melalui cerita).

Sebagaimana anak kecil yang senang sekali bercerita dan mendengarkan cerita. Maka kita sebagai lawan bicara dari anak perlu untuk mengarahkan anak kedalam pembahasan-pembahasan yang bagus, seperti penanaman nilai-nilai akhlak dengan bercerita tentang nabi-nabi dan sebagainya. Kegiatan sharing ini dilakukan setelah pengajian Iqra atau al Quran selesai. Dan ini merupakan salah satu kegiatan anak-anak yang tinggi dalam minat dan antusiasnya.

Contoh dari cerita yang dibawakan saat kegiatan sebelumnya untuk menanamkan akhlak yaitu dimulai dari cerita Nabi Adam dan Siti Hawa yang diturunkan ke bumi karena mereka tidak mentaati perintah Allah. Mereka melanggar perintah Allah saat Tuhan menyuruhnya untuk tidak memakan buah khuldi, tetapi akhirnya nabi Adam dan Siti Hawa tergiur dari godaan syaitan sehingga ia memakan buah tersebut. Dan konsekuensi yang kemudian ia dapatkan karena melanggar perintah tersebut yaitu diturunkan dari bumi.

Dalam cerita tersebut mengindikasikan bahwa ketika kita tidak mentaati perintah Allah, maka nantinya akan ada konsekuensi yang akan kita dapatkan. Hal ini sangat bagus sekali ditanamkan kepada anak-anak sedari kecil. Sehingga ia menjadi anak yang berkahlak.

Tak hanya itu, kegiatan sharing juga sangat bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai Islam, mengenalkan agama Islam kepada anak-anak, menambah giat dan semangat pada diri anak-anak tersebut.



Selain cerita nabi, pengabdian juga membagi pengalaman-pengalaman yang pernah dilakukan dalam dunia pendidikan, sosial. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek positif pada diri anak, meningkatkan semangat untuk mewujudkan cita-cita.

Kemudian, terkadang pengabdian juga bercerita tentang daerah-daerah di Indonesia, bagaimana ciri khasnya dan sebagainya. Hal ini ditanamkan untuk mengenalkan kepada anak-anak MDT supaya mengenal lebih luas tentang Indonesia, terkhusus tentang daerah mereka sendiri. Karena yang sering terjadi di zaman sekarang yaitu disebabkan mereka banyak yang sudah memegang teknologi mereka menjadi abai dengan lingkungan sekitar, bahkan tentang daerah mereka sendiri mereka kurang mengetahui. Padahal banyak cerita-cerita mengagumkan tentang daerah-daerah di Indonesia. Pengenalan wawasan tentang kewarganegaraan menjadi suatu hal yang sangat bagus dilakukan di zaman sekarang dan melalui cerita-cerita ini menjadi salah satu cerita yang cukup menarik perhatian pada diri anak.



**Gambar 5.** Sharing session

f) Doa dan dzikir bersama

Do'a dan dzikir bersama ini dilaksanakan ketika menjelang 17 Agustus 2021 sebagai hari perayaan kemerdekaan Indonesia. Sebagaimana kita tahu bahwasanya Indonesia masih dihujani oleh wabah virus corona, walaupun beberapa cara telah dilakukan tapi hal ini belum terselesaikan sepenuhnya. Maka, melalui do'a dan dzikir bersama ini berharap bahwasannya semoga Indonesia segera membaik, menjadi Negara yang subur dan makmur. Dan tidak dihujani oleh wabah yang sedang menyerang Indonesia.



**Gambar 6.** Do'a bersama anak-anak MDT.

g) Mempererat tali persaudaraan dengan mengadakan perlombaan.

Selain do'a dan dzikir bersama, pada peringatan kemerdekaan juga diadakan beberapa perlombaan. Hal ini tak hanya untuk perayaan saja, tetapi juga untuk meningkatkan persaudaraan melalui beberapa cabang perlombaan ringan. Selain itu juga, melatih kekompakan, kerja sama, meningkatkan kreativitas dan menambah gairah dalam berlomba untuk kebaikan dengan cara yang baik pula. Sebagaimana umat Muslim yang selalu diperintahkan untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan, bukan pada hal-hal yang buruk.



**Gambar 7.** Lomba menggambar dan mewarnai

h) Berjamaah dan pengajian bersama.

Sebagaimana kita tahu bahwa, Imam Al Ghazali pernah mengatakan yang intinya adalah tidak akan bisa mencapai tingkat yang tinggi, tanpa diikuti dengan syariah. Jadi, syariah merupakan jalan awal yang harus dilakukan untuk mencapai tingkat selanjutnya. Sangat salah jika seseorang menganggap bahwa tasawuf bisa dilalui tanpa syariah. Pemikiran yang seperti itu haruslah dirubah. Karena syariah merupakan hal yang sangat utama sebagai kewajiban bagi orang-orang Muslim.

Salah satu cara menjalankannya yaitu dengan salat jamaah di masjid. Mungkin hal ini tampak sepele. Tapi, bisa kita lihat di era sekarang jarang sekali masjid yang penuh oleh masyarakat. Kebanyakan masjid hanya diisi oleh beberapa orang saja, bahkan mungkin tidak habis dihitung oleh jari.

Maka, dengan mengadakan kegiatan ini besar harapan satu persatu masjid menjadi penuh. Dan semakin banyak kktta mengajak orang juga, maka kita akan banyak mendapatkan pahala juga.



**Gambar 8.** Ibadah berjamaah.

### **3. Tahap Evaluasi Kegiatan**

Tahap ini dilakukan pada akhir pengabdian untuk mengevaluasi terkait pencapaian selama program kegiatan dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan melakukan obrolan atau bincang-bincang kepada salah satu pengurus di MDT Al Barokah terkait perubahan-perubahan sikap pada anak dalam penanaman nilai-nilai tasawuf dalam kegiatan belajar mengajar ini. Selain itu, pengabdian juga melakukan tes penilaian akhir yang berguna untuk menilai tentang wawasan dan pengetahuan yang telah diterimanya.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam sebuah karya ilmiah berjudul "*Pemikiran Tasawuf Perspektif Imam al Ghazali*" karya Ahmad zaini, diungkapkan bahwasannya menurut imam al Ghazali terdapat dua cara dalam mencapai kebahagiaan, yaitu pertama dengan ilmu dan kedua, dengan amal itu sendiri. Selanjutnya, menurut imam al Ghazali juga nilai-nilai tasawuf dimaknai sebagai ketulusan kepada Allah sebagai maha pencipta dan pergaulan baik dengan sesama manusia. Dan beliau juga menghadapkan seluruh hati dan kemaunnya hanya kepada Allah (Bakry, 1973). Maka, dari beberapa kegiatan belajar mengajar di MDT Al Barokah tersebut sudah sesuai dalam pengaplikasian nilai-nilai tasawuf perspektif imam Al Ghazali.

Pengamalan tasawuf memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan juga akhirat. Berikut ini pemikiran Imam al Ghazali tentang teori mendapatkan kebahagiaan, yang amna sebenarnya telah dijelaskan dalam kitabnya yaitu *kitab kimia sa'adah*. Selain itu, teori tentang kebahagiaan ini juga telah dijelaskan secara lebih rinci dalam salah satu kitabnya yaitu kitab *ihya 'ulumuddin* (al Taftazani, 2003, hal. 182).

Imam Al Ghazali menyatakan bahwasannya kebahagiaan merupakan tujuan akhir dari jalan para Sufi. Selanjutnya jalan menuju kebahagiaan tersebut adalah dengan ilmu dan amal. Ia mengibaratkan bahwasannya ketika seseorang melihat kea rah ilmu, maka akan tampak begitu lezat. Sehingga ilmu tersebut bisa dipelajari untuk diperoleh kemanfaatannya. Hal ini diperoleh sebagai sarana menuju akhirat, sebagai metode untuk mendekatkan diri kepada Allah. Setelah mendapatkan ilmu tersebut, langkah selanjutnya adalah amal. Mengamalkan ilmu tersebut sehingga melalui amal tersebut kita sebagai manusia akan memperoleh kebahagiaan yang abadi.

Maka, ilmu dan amal menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Ilmu tanpa amal ataupun beramal tanpa adanya ilmu akan menjadi suatu hal yang sia-sia. Keduanya adalah jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan dalam kegiatan belajar mengajar sudah menjadi bentuk dari ilmu dan amal. Murid mempelajari ilmu, dan sang guru sebagai pengamal ilmu yang telah diperoleh sebelumnya.

Teori kebahagiaan, menurut Imam al Ghazali didasarkan pada semacam analisa psikologis dan dia menekankan pula bahwa setiap bentuk pengetahuan itu bersumber dari semacam kelezatan atau kebahagiaan. (Al Taftazani, 2001, hal. 182-183). Lebih lanjut lagi beliau menerangkan bahwa segala sesuatu mengandung nikmat, kelezatan, kebahagiaan dan juga kepuasan. Rasa nikmat ini akan diperoleh ketika bisa melakukan semua hal yang diperintahkan oleh tabiatnya. Tabiat sebagai manusia, makhluk ciptaan Tuhan, adalah menjalankan segala bentuk kewajiban-kewajiban yang telah tertuliskan dalam sumber Islam yaitu Al Qur'an.

Dari kegiatan-kegiatan yang telah dijelaskan sebelumnya semuanya merupakan sebuah kewajiban umat manusia sebagai hamba-Nya. Program atau kegiatan tersebut sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak-anak MDT. Berikut ini beberapa cara dalam mengatasi permasalahan.

a) Sosialisasi dengan orangtua sang anak

Dalam sebuah artikel yang berjudul "*Analisis peran orang tua dalam mendampingi anak di Masa Pandemi Covid-19*" karya dari Euis Kurniti dkk, dijelaskan bahwasanya tugas dan kewajiban orang tua yang tercermin diantaranya yaitu menjaga dan memastikan anak hidup bersih dan sehat, mendampingi anak belajar seperti ketika mengerjakan tugas sekolah, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, menjalin komunikasi yang intern dengan anak, menjadi *role model* bagi anak, memberikan pengawasan pada anak, memberikan motivasi dan bimbingan pada anak, memeberikan edukasi, menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sebagainya.

Dari artikel tersebut, dapat dilihat bahwasannya orangtua memiliki peran yang besar dan penting terhadap anak. Tapi, banyak sekali orang tua yang tidak melakukan semua hal tersebut. Mereka tidak sadar dengan tugasnya dalam keluarga, bahkan beberapa orangtua terlalu membiarkan anaknya terus bermain. Maka, dengan adanya

sosialisasi untuk menjelaskan peran orangtua ini sangat bagus untuk meningkatkan kesadaran orang tua tersebut.

b) Pengajaran Al Qur'an

Al Quran sebagai pusat keilmuan dalam Islam termasuk ketika seseorang ingin menjadi pribadi yang berakhlak *hasanah*, maka perlu mempelajari al Qur'an. Hal ini sangat bisa menjadi solusi dari sebuah permasalahan adab dan etika anak-anak yang masih kurang.

c) Hafalan atau setoran juz 30

Masih sama dengan pengajaran al Qur'an, bedanya metode ini menggunakan setoran. Dalam ilmu neurosains hal ini bisa berguna untuk meningkatkan kecerdasan otak anak. Selain itu, mereka juga menjadi hafal tentang ayat-ayat al Qur'an. Ketika mereka hafal maka, dalam pengamalannya nanti akan lebih mudah. Mereka juga menjadi tahu dan hafal tentang dalil dari suatu hal.

d) Belajar Iqra

Sebelum memasuki tingkat al Quran, maka sangat perlu diajarkan bagaimana cara membaca huruf-huruf hijaiyah. Sehingga ketika sudah masuk ditingkat yang lebih tinggi ia tidak akan kesulitan. Kemudian juga, sang anak dilatih mengetahui tajwid seperti hukum *idhar*, *iqlab*, *ikhfa*, *idgham* dan sebagainya. Sebagaimana makna tajwid secara harfiah berarti melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau membaguskan. Kemudian dalam ilmu Qiraah, tajwid sendiri dimaknai dengan mengeluarkan huruf dari tempat dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Maka, pembelajaran tajwid sebelum memasuki jenjang al Qur'an sangat perlu sekali. Sehingga ia mengetahui etika dalam membaca al Qur'an seperti kapan harus dibaca dengung dan sebagainya.

e) Sharing session

Perlu adanya kedekatan untuk kita, ketika akan mengajak seseorang sekalipun dalam ranah kebaikan. Maka, *sharing session* atau sesi berbagi ini digunakan untuk mendekatkan batin atau hati kita melalui berbagi baik berbagi cerita pengalaman atau yang lainnya. Selain menambah kedekatan, ketika bercerita juga disisipi oleh nilai-nilai keagamaan (seperti bersyukur, ikhlas dan sebagainya), semangat motivasi, mengejar cita-cita dan sebagainya.

f) Do'a dan dzikir bersama

Do'a menjadi sebuah sarana untuk menyampaikan keinginan dan harapan kita kepada sang pencipta. Keinginan untuk menjadi manusia yang baik, pintar, dijauhkan dari sifat sombong, dijauhkan dari segala macam penyakit terutama virus yang masih

menyerang Negara kita hari ini, semua dihaturkan dan dipanjatkan kepada sang pencipta supaya bisa terkabulkan. Apalagi bagi seseorang yang belajar, maka sangat perlu mengamalkan do'a supaya dipermudahkan dalam belajar, lalu berdzikir beristighfar supaya diampuni segala macam dosa oleh Tuhan yang Maha Esa. Tak hanya itu, kedekatan batin Tuhan dengan manusia juga dapat diperoleh melalui do'a dan dzikir bersama ini.

g) Mempererat tali persaudaraan dengan mengadakan perlombaan

Sebagaimana kita tahu, Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus. Maka, tanggal ini menjadi sebuah perayaan atas kemerdekaan Negara kita, Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai cinta pada Negara Indonesia. Maka, diadakanlah beberapa perlombaan untuk memperingati hari tersebut. Selain itu, perlombaan ini juga bertujuan untuk melatih kekompakan, kerja sama dalam tim ataupun kelompok, dan juga melatih kreativitas pada anak.

h) Berjamaah dan mengadakan pengajian bersama

Pernah dijelaskan dalam agama Islam bahwa, lebih utama solat secara berjamaah dibandingkan solat secara individu, diibaratkan pahala bagi yang melakukan solat berjamaah mendapatkan pahala 27, sedangkan bagi yang solat individu hanya mendapatkan satu pahala saja. Maka, dengan berjamaah bersama bisa menambah keimanan kita. Selain itu juga bisa mempererat silaturahmi antar sesama warga sehingga semakin dekat. Sebagaimana kita hidup bersosial, maka hubungan dengan sesama manusia haruslah baik. Kemudian kegiatan pengajian bersama ini dilakukan untuk menamamkan nilai-nilai keimanan, keislaman sertam menambah pengetahuan keagamaan secara lebih dalam.

Maka dari semua rangkaian kegiatan selama pengabdian, penanaman nilai-nilai tasawuf menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Karena melalui penanaman nilai-nilai tasawuf tersebut, dapat menjadi sebuah perantara atau jalan untuk mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar, baik mempermudah masuknya ilmu ke pembelajar ataupun hal yang lainnya. Berikut ini ringkasan capaian setelah melakukan empat minggu pengabdian di MDT al Barokah tersebut.

No	Pencapaian
1	Orangtua lebih mendampingi dan memperhatikan perkembangan anak-anaknya
2	Murid lebih bisa menghargai kepada pengajar, seperti ketika sang guru sedang berbicara, maka murid diam dan sebagainya
3.	Tingkat persaudaraan atau kekeluargaan antar sesama menjadi lebih erat.
4.	Murid merasa lebih mudah ketika belajar.
5.	Tingkat hafalan atau setoran menjadi semakin meningkat.

- 
6. Belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan menurut murid.
  7. Penggunaan nilai-nilai tasawuf, membuat sang guru menjadi lebih sabar, ikhlas dalam mengajarnya.
- 

**Tabel 1.** Pencapaian

## **E. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf pada kegiatan belajar mengajar sehingga bisa memudahkan penyerapan terhadap ilmu-ilmu yang dipelajari, selain itu juga membuat lingkungan yang lebih nyaman dan mendukung untuk kegiatan belajar mengajar melalui nilai-nilai tasawuf yang mana mengambil perspektif Imam al Ghazali, dimana menurut beliau inti dalam kehidupan adalah meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, dan hal itu menurutnya dapat dicapai dengan ilmu dan amal. Diantara kegiatan yang dilakukan yaitu sosialisasi dengan orang tua murid, pengajaran Iqra, Hafalan atau setoran juz 30, pengajaran Iqra, *sharing session*, *Do'a* dan dzikir bersama, mengadakan perlombaan-perlombaan, ibadah atau solat berjama'ah dan pengajian bersama. Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini diantaranya yaitu orang tua menjadi lebih sadar dalam tugasnya untuk mendampingi dan memperhatikan perkembangan anak, murid menjadi lebih menghargai terhadap guru dan lingkungan sekitarnya, menjadi anak yang lebih memiliki sopan santun, tingkat persaudaraan atau kekeluargaan menjadi lebih meningkat, murid menjadi lebih nyaman dan merasa senang untuk belajar ataupun mengaji, tingkat hafalan atau setoran surat-surat dalam Al Qur'an menjadi lebih cepat, dan bagi sang guru penggunaan nilai-nilai tasawuf dapat menjadi sosok yang lebih sabar, ikhlas dalam pengajarannya.

### **2. Saran**

Untuk kedepannya dalam pengajaran di MDT Al Barokah tetaplah menggunakan atau menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam pembelajarannya supaya bisa mempermudah masuknya ilmu kedalam diri pribadi anak. Selain itu, pengaplikasian nilai-nilai tasawuf ini juga akan berdampak pada kehidupan di lingkungan manapun. Maka, sangat bagus sekali jika nilai-nilai tasawuf terus diaplikasikan, dan kebahagiaanpun akan mudah didapatkan.

## **F. DAFTAR PUSTAKA**

Al Taftazani, abu Wafa al Ghanimi. 2003. Sufi dari Zaman ke zaman; suatu pengantar tentang Tasawuf. Diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' Usmani dari *Madkhal illa al-Tasawwuf*, Bandung: Pustaka.

- Aprida Pane. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. FITRAH. Vol. 03, Desember.
- Bakry, Hasbullah. 1973. *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*. Penerbit Tinta Mas: Jakarta.
- Nasution, S. 1986. *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars.
- Nilyati. 2015. *Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern*. TAJDID. Vol. XIV, No. 1 Januari.
- Rosina, Rina. 2018. *Pemikiran Tasawuf Imam al Ghazali dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Inspirasi. Vol. 1, No. 3, Januari.
- Syukur, M. Amin. 2003. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Moedern*. Yogyakarta: Pustaka.
- Widyastini. 2000. *Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tasawuf al Ghazali dan Pengaruhnya Terhadap Etika Islam*. Jurnal Filsafat.